

HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN DIBULLY DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA AWAL KORBAN BULLYING

THE RELATIONSHIP BETWEEN BULLYING EXPERIENCES AND SELF- CONFIDENCE IN EARLY ADOLESCENT VICTIMS OF BULLYING

Fransisca Jovita Diah Evanti

Universitas Mercu Buana Yogyakarta
200810270@student.mercubuana-yogya.ac.id
089685199487

Abstrak

Pada tahap remaja awal, perkembangan emosi cenderung sensitif dan kritis. Perasaan ini seringkali negatif dan mudah berubah, membuat remaja lebih temperamental. Dalam hal ini dapat mengakibatkan lemahnya dalam pengelolaan emosi yang dapat memicu berbagai masalah di kalangan remaja, seperti terjadinya *bullying* yang belakangan ini kembali mencuat di media. Budaya *bullying* yang terjadi dengan alasan senioritas masih terus berlangsung di kalangan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengalaman *dibully* dengan kepercayaan diri pada remaja awal korban *bullying*. Subjek penelitian ini yaitu sebanyak 120 remaja dengan rentang usia 12-15 tahun yang pernah mengalami *bullying*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala pengalaman *dibully* dan skala kepercayaan diri. Teknik analisis yang digunakan untuk uji hipotesis adalah korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil korelasi (rxy) -0,331 dengan p 0,001 (p < 0,050)). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengalaman *dibully* dengan kepercayaan diri pada korban *bullying*. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima.

Kata Kunci : Bullying, Kepercayaan Diri, Remaja.

Abstract

In early adolescence, emotional development tends to be sensitive and critical. These feelings are often negative and changeable, making teenagers more temperamental. In this case, it can result in weak emotional management that can trigger various problems among teenagers, such as bullying which has recently resurfaced in the media. The bullying culture that occurs for reasons of seniority still continues among students. This study aims to determine the relationship between the experience of being bullied and self-confidence in early adolescents who are victims of bullying. The subjects of this study were 120 teenagers aged 12- 15 years who had experienced bullying. The data collection method in this study was by using a bullying scale and a self-confidence scale. The analysis technique used to test the hypothesis was product moment correlation. Based on the results of the analysis, the correlation results (rxy) were - 0.331 with p 0.001 (p <0.050)). These results indicate that there is a negative relationship between the experience of being bullied and self-confidence in victims of bullying. So the hypothesis proposed in the study is accepted.

Keywords : Bullying, Confidence, Teenage

PENDAHULUAN

Salah satu fase dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Masa remaja dimulai dengan perubahan fisik yang cepat, seperti pertumbuhan tinggi badan dan berat badan

yang signifikan, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan ciri-ciri seksual, seperti pertumbuhan payudara, dan perkembangan rambut kemaluan dan wajah (Santrock, 2010). Menurut Havigurst dalam Hurlock (1980). Masa remaja adalah periode di mana terjadi perubahan fisik dan psikologis yang signifikan. Perubahan-perubahan ini membuat remaja perlu menyesuaikan diri dengan peran dan tanggung jawab baru. Namun, tidak semua remaja dapat dengan mudah mengatasi perubahan ini. Pada periode remaja awal, yang berlangsung pada usia 12-15 tahun, remaja tersebut umumnya masih berada di lingkungan sekolah menengah pertama. Pada fase ini, remaja mengalami masa pubertas yang ditandai oleh perubahan dan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial dalam diri remaja (Sarwono, 2011).

Perubahan banyak yang terjadi pada masa remaja seperti perubahan fisik, psikologi, dan kognitif. Hal ini yang menimbulkan kecemasan di kalangan remaja, sehingga masa remaja disebut sebagai masa bermasalah. Masa remaja ini sangat rawan mengalami naik turun pada pembentukan tingkat kepercayaan diri (*self confident*) (Mardiyanti & Aisyah, 2022). Kepercayaan diri terbentuk secara bertahap melalui suatu proses. Sejumlah besar remaja menghadapi kesulitan. Kesulitan dalam membentuk rasa percaya diri ini mungkin disebabkan oleh dukungan lingkungan sosial dan fungsi sosial yang tidak menumbuhkan rasa percaya diri pada masa remaja (Riyanti & Darwis, 2020). Purnawan dalam Fitri, Zola, & Ifdil (2018) berpendapat bahwa rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan, seringnya diremehkan dan dikucilkan oleh teman sebaya, pola asuh orang tua yang sering melarang atau mengekang aktivitas anak, orang tua yang selalu memarahi kesalahan anak, tetapi tidak pernah memberi penghargaan apabila anak melakukan hal yang positif, kurang kasih sayang, trauma kegagalan dimasa lalu, dan trauma dipermalukan atau dihina di depan umum.

Menurut Wahyuhadi (2015) kepercayaan diri merupakan suatu kondisi psikologis dari sesuatu hal yang bersifat bawaan, namun merupakan sesuatu yang dibentuk melalui interaksi dan berkembang melalui proses. Menurut Lauster (2012) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan terhadap kemampuan individu yang membuatnya merasa tidak cemas ketika mengambil tindakan, memiliki kebebasan untuk melakukan hal yang disukai, sehingga individu dapat bertanggung jawab atas tindakannya, bersikap hangat dan sopan dalam interaksi, dan mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi umumnya merasa yakin akan kemampuannya, yang kemudian tercermin dalam tingginya tingkat keberanian, kualitas hubungan sosial, tanggung jawab, dan harga diri yang dimiliki (Perdana, 2019). Menurut Lauster (2012) menjelaskan bahwa terdapat 5 aspek pada kepercayaan diri yaitu: Keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional.

Kepercayaan diri ini berasal dari beberapa faktor. Faktor dari kepercayaan diri yang terpenting yaitu dari pengalaman pribadi pada kehidupannya, dengan pengalaman sukses meningkatkan berkembangnya rasa percaya diri yang tinggi, sedangkan pengalaman tidak berhasil memberikan hasil atau akibat terhadap pesan sosial yang diterima dari orang lain. Komunitas, rumah, sekolah, dan teman sebaya penting untuk pertumbuhan kepercayaan diri (Al-Hebaish, 2002). Dalam hal ini kepercayaan diri memiliki peran krusial dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi penting bagi setiap individu untuk membangun rasa percaya diri dalam dirinya. Remaja awalnya percaya pada dirinya sendiri, namun kegagalan di masa depan atau dari pengalaman pahit yang dialami secara bertahap mengurangi kepercayaan dirinya. Salah satu pengalaman pahit yang dialaminya yaitu mengalami *bullying*. Ma'rufi,dkk dalam Oktavianto, Melinda & Timiyatun (2023) dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa penyebab kepercayaan diri rendah dapat beraneka macam, bisa saja dari pengalaman yang kurang menyenangkan, pengalaman pahit yang didapatkan dalam pergaulan atau lingkungannya, seperti mengalami *bullying* dalam kehidupannya, dari pengalaman tersebut sehingga pada korban yang mengalaminya pada rasa percaya dirinya menurun dan korban memiliki trauma yang mungkin sulit untuk dihilangkan, selain itu juga dari pola asuh orang tua serta dari keadaan fisik atau tubuhnya yang membuat dirinya merasa kurang percaya diri. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahmah, Khodijah & Mansur (2021) pada pengalaman dengan *bullying* dalam penelitian tersebut tergolong dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek mengalami pengalaman *bullying* pada kategori tinggi sehingga dapat menyebabkan rata-rata subjek memiliki kepercayaan diri dalam kategori sedang. Ini berarti bahwa semakin tinggi pengalaman *bullying* pada korban maka akan semakin rendah kepercayaan dirinya.

Seseorang yang mengalami *bullying* satu atau dua kali dapat dikatakan telah memiliki pengalaman *dibully*. Sehingga dalam hal ini, pengalaman *dibully* mengacu pada kejadian atau rangkaian kejadian di mana seseorang menjadi sasaran perilaku agresif, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang lebih dominan, dengan tujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi korban (Olweus, 1993). Menurut Rigby (2007) menjelaskan bahwa pengalaman *dibully* adalah pengalaman penekanan atau penindasan berulang yang diterima secara psikologis atau fisik oleh korban yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang kurang, dan ini dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih besar. Menurut Coloroso (2007), *bullying* merupakan tindakan ancaman yang dialami korban yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dan dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk menyakiti korban secara fisik dan mental. Menurut Rigby (2007)

mengemukakan 4 bentuk bentuk *bullying* antara lain yaitu bentuk verbal, bentuk fisik, bentuk isyarat tubuh dan bentuk berkelompok. Menurut Hadijah, Nito, & Ariani (2023), tindakan *bullying* yang berlangsung secara terus menerus pada korban memiliki dampak negatif terhadap rasa percaya dirinya, bahkan dapat menghambat kemajuan dalam proses pembelajaran dan merugikan prestasi akademiknya. Akibatnya, korban *bullying* menghadapi sejumlah kesulitan. ada komponen secara afektif korban merasakan banyaknya perasaan yang tidak menyenangkan, dimana korban yang pernah mengalami *bullying* merasa tidak senang, sedih, takut, merasa kecewa terhadap kondisi yang dialaminya dan hilangnya kepercayaan diri. Menurut Wardani & Lestari dalam Umara & Safarina (2023), pada komponen secara kognitif korban *bullying* ini dapat mempengaruhi perilaku rendahnya kepercayaan diri korban, hal ini karena korban tidak mampu menjadi diri sendiri, sehingga korban merasa tidak puas dengan dirinya, berkurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi saat belajar dan berkurangnya prestasi sekolah (Wardani & Lestari, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pengalaman dibully dengan kepercayaan diri pada remaja awal korban *bullying*. Penelitian ini berfokus pada korban yang mengalami *bullying* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengalaman dibully dengan kepercayaan diri pada remaja awal korban *bullying*.

Bagian pendahuluan berisi latar belakang, kajian literatur yang digunakan sebagai dasar penelitian yang dilakukan, permasalahan penelitian atau hipotesis. Jika artikel berupa kajian atau review cukup menampilkan permasalahan, kerangka kerja analisis, dan sub-sub judul yang dapat disesuaikan dengan isi kajian atau review yang dilakukan. Di bagian akhir pendahuluan dapat pula dituliskan tujuan penulisan artikel.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode skala psikologi yang diberikan kepada responden untuk menjawab pernyataan sesuai dengan kondisi yang dialami. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode skala sebagai instrumen utama. Skala merupakan alat ukur berupa serangkaian pernyataan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui tanggapan responden terhadap sejumlah pernyataan (Azwar, 2019). Pada penelitian ini, skala yang digunakan adalah Skala Likert.

Penggunaan skala likert pada penelitian ini digunakan di kedua variabel yaitu kepercayaan diri dan pengalaman dibully. Penilaian pada kedua skala terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Respon pada aitem favourable, skor diberikan sebagai berikut Sangat Sesuai (SS)

= 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2 dan Sangat Tidak Sesuai = 1. Sedangkan, respon pada aitem unfavourable, skor diberikan sebagai berikut Sangat Sesuai (SS) =1, Sesuai (S) = 2, Tidak Sesuai (TS)=3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4. Dalam penelitian ini skala psikologis yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu skala kepercayaan diri dan skala pengalaman *dibully*. Jenis validitas yang digunakan dalam skala ini adalah validitas konstruk (Construct validity). Menurut Sugiyono (2012), validitas konstruk dapat diperoleh melalui masukan dari para ahli (judgement expert). Dalam hal ini setelah instrumen disusun berdasarkan teori tertentu dan mencakup aspek aspek yang ingin diukur, instrumen tersebut dikonsultasikan kepada para ahli untuk memperoleh masukan dan penilaian terkait kelayakan dan kesesuaiannya. Peneliti melakukan pengambilan data penelitian dengan menyebarkan Google Form. Skala penelitian disebarkan melalui beberapa media sosial, yaitu Whatsapp, Instagram, Telegram, Tik tok.

Analisis data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. Peneliti menggunakan Teknik Uji korelasi Pearson Product Moment karena digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel. Sebelum melakukan analisa data, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi yang mencakup uji normalitas sebaran dan linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis data ini menggunakan bantuan program software IBM Statistical Product and Service Solution (SPSS) 23.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis product moment menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,331. Semakin tinggi pengalaman *dibully* yang di alami, maka semakin rendah kepercayaan diri korban *bullying*. Dan sebaliknya, semakin rendah pengalaman *dibully* yang dialami maka semakin tinggi kepercayaan diri korban. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak atau sering seseorang mengalami bullying, semakin besar dampak terhadap kepercayaan dirinya. Korban *bullying* dapat merasa tidak berharga, tidak kompeten, atau kurang diterima oleh lingkungan, yang dapat mempengaruhi dan mengakibatkan turunnya rasa percaya diri. Sebaliknya jika individu jarang atau tidak sering mengalami *bullying*, individu cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Hal ini bisa disebabkan karena individu tersebut tidak menghadapi serangan yang merusak harga diri atau citra dirinya, sehingga individu dapat membangun keyakinan pada kemampuan dan identitas pribadinya dengan lebih baik. Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya oleh Rabani dan Lestari (2018), yang menyatakan bahwa *bullying* dapat mempengaruhi kepercayaan diri korban. Hubungan antara *bullying* dan kepercayaan diri menunjukkan bahwa setiap bentuk *bullying* memberikan kontribusi terhadap penurunan kepercayaan diri pada remaja awal yang menjadi korban.

Terdapat empat bentuk *bullying*, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* melalui isyarat tubuh, dan *bullying* kelompok. *Bullying* dalam bentuk fisik yang dialami korban meliputi tindakan kekerasan, seperti dipukul atau ditendang oleh pelaku yang lebih kuat.. Akibatnya, korban merasa tak berdaya dan tidak berharga, yang mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri. Dalam tindakan *bullying* fisik ini memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kepercayaan diri korban. Hal ini juga berdampak pada kemampuan korban untuk mempercayai kemampuan dan nilai dirinya sendiri (Rigby, 2002). *Bullying* dalam bentuk verbal yang dialami korban meliputi hinaan, gosip, dan ejekan. Suryani dan Novitasari (2020) menjelaskan bahwa kata-kata yang menyakitkan dan negatif dalam *bullying* verbal dapat menyebabkan rasa malu serta penurunan harga diri pada korban. *Bullying* dalam bentuk isyarat tubuh yang dialami korban meliputi ancaman melalui gerakan, gertakan, mengancam dengan mengepalkan tangan, menatap sinis kepada korban *bullying*, menatap dengan tatapan merendahkan korban *bullying*. Febriyana dan Hariyadi (2023) menjelaskan bahwa isyarat tubuh semacam ini dapat membuat korban merasa tidak nyaman dan tidak berharga karena melihat orang lain memandangnya dengan tatapan merendahkan. *Bullying* dalam bentuk kelompok yang dialami korban yaitu merasa dikucilkan oleh suatu kelompok yang dibentuk untuk mengajak masyarakat mengucilkan korban. Hal ini korban dapat merasa terasingkan dari lingkungan sosial dan cenderung menghindari aktivitas sosial. Kondisi ini dapat membuat korban merasa terisolasi dan terputus dari interaksi sosial (Prastiti, 2023).

Rendahnya pengalaman *bullying* berhubungan dengan kepercayaan diri. Hal ini dalam kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami individu dalam kehidupan. Tanpa adanya pengalaman negatif seperti penghinaan, ancaman, atau perlakuan kasar lainnya, remaja cenderung merasa lebih aman secara emosional dan lebih percaya diri dalam interaksi sosial maupun pencapaian pribadi. Oleh karena itu, rendahnya tingkat *bullying* dapat mendukung perkembangan kepercayaan diri yang sehat dan kuat pada individu (Fenti, 2020). Selain itu, remaja yang mengalami *bullying* cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah. Menurut Pramanik, Rohman, dan Ismail (2024), rendahnya kepercayaan diri ini tercermin dari sikap pendiam dan ketidakmampuan korban dalam menyampaikan perasaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pengalaman *dibully* dengan kepercayaan diri pada remaja awal korban *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman *dibully* yang dialami, maka semakin rendah kepercayaan diri korban *bullying*. Dan sebaliknya, semakin rendah pengalaman *dibully* yang dialaminya, maka semakin tinggi kepercayaan diri. Pada hasil

perhitungan diperoleh nilai determinasi atau (R^2) sebesar 0,110 yang artinya bahwa variabel pengalaman *dibully* dapat mempengaruhi variabel kepercayaan diri sebesar 11% dan sisanya 89% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Sesuai hasil yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara pengalaman *dibully* dengan kepercayaan diri korban *bullying* dalam kategori semakin tinggi pengalaman *dibully* yang dialaminya, semakin rendah kepercayaan diri. Dengan memiliki kepercayaan diri yang rendah individu dapat mencari dukungan dari orang terdekat dan mencari bantuan profesional untuk mendapatkan dukungan psikologis, seperti konseling atau terapi, baik melalui lembaga pendidikan maupun lembaga profesional. Intervensi psikologis dapat membantu individu mengembangkan mekanisme koping yang sehat dalam menghadapi dampak negatif *bullying* dan membangun kembali kepercayaan diri. Selain itu bagi praktisi dapat memberikan intervensi yang efektif bagi korban *bullying* seperti memberikan konseling individual yang berfokus pada pemulihan trauma, peningkatan kepercayaan diri, dan pengembangan keterampilan koping pada korban *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hebaish, S. M. (2012). The correlation between general self-confidence and academic achievement in the oral presentation course. *Theory & Practice in Language Studies*, 2(1). doi:10.4304/tpls.2.1.60-65
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying:Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Persekolahan Hingga Smu*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Febriana, A., & Hariyadi, S. (2023). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*
- Fenti, Y. A. (2020). Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Kepercayaan Diri Siswa Di Smp Maria Assumpta Klaten (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma Klaten).
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor- faktor yang mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5.<http://dx.doi.org/10.29210/02017182>
- Hadijah, N., Nito, P. J. B., & Ariani, M. (2023). Hubungan Tindakan Bullying dengan Kepercayaan Diri pada Remaja di SMA “X” Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 573-580
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan edisi kelima. Jakarta: Erlangga, 206.
- Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian*. Bumi Aksara

- Mardiyanti, R., & Aisyah, Y. L. D. (2022). Body Image dan Kepercayaan Diri Remaja Putri PAC IPPNU Ngusikan. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(2), 223-232. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i2.2743>
- Oktavianto, E., Melinda, D. W., & Timiyatun, E. (2023). Kejadian Bullying dan Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 140-147.
- Perdana, F. J. (2019). Pentingnya kepercayaan diri dan motivasi sosial dalam keaktifan mengikuti proses kegiatan belajar. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5342>
- Pramanik, G. F., Rohman, U., & Ismail, S. (2024). Analisis Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 2226-2236. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.10215>
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying Terhadap Korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69-77. <https://doi.org/10.22437/jssh.v7i1.23163>
- Rabbani, F., & Lestari, R. (2018). *Kepercayaan Diri pada Siswa yang menjadi Korban Bullying* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahmah, S., Khodijah, N., & Mansur, A. (2021). Pengaruh Pengalaman Dengan Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Mts Miftahul Ulum Muktijaya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3(4), 93-404. <https://doi.org/10.19109/pairf.v3i4.6228>
- Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: and what to do about it* (Revised and updated. Australia: Acer Press
- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2020). Meningkatkan kepercayaan diri pada remaja dengan metode cognitive restructuring. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 111-119
- Santrock, J. W. (2010). *Life-span development*. Belmont, CA: McGraw-Hill Higher Education
- Suryani, A., & Novitasari, D. (2020). Pengaruh Bullying Terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Dasar di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 112-122.
- Wahyuhadi, I. R. (2015). Hubungan antara penyesuaian diri di sekolah dengan kepercayaan diri pada siswa kelas X MAN 1 kota magelang. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(6). Retrieved from:

<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/184>